

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara maritim yang memiliki ribuan pulau besar maupun kecil, juga terdiri dari berbagai macam suku yang penduduknya menghiasi wilayah ini. Negara ini juga memiliki keanekaragaman hayati, biota laut, termasuk flora dan faunanya sangat kaya dan indah dipandang mata. Bangsa Indonesia juga terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan sehingga pantaslah negara ini termasuk negara yang pluralistic .

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terpilih dan dianugerahi oleh Allah Swt kekayaan alam yang melimpah, baik kekayaan hasil buminya berupa hasil pertanian maupun hasil hutannya, kekayaan tambang maupun kekayaan lautnya dan tidak berlebihan jika Indonesia digelari sebagai miniaturnya surga. Akan tetapi dibanding dengan negara-negara lain di dunia maupun di Asia, tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia, rata-rata perkapitanya masih dibawah Negara Malaysia maupun Jepang.

Meskipun demikian, beruntung Indonesia termasuk negara yang tahan terhadap krisis moneter, sebagaimana yang sedang dialami dan melanda dunia, meskipun imbasnya tetap terasa bagi bangsa ini. Dalam kondisi

demikian Indonesia tetap kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan mampu bertahan di saat badai ekonomi menimpa dunia. Dan kini Indonesia termasuk salah satu negara anggota G 20 atau dengan kata lain Indonesia termasuk salah satu dari 20 negara dengan tingkat ekonomi yang besar di dunia.

Agar bangsa Indonesia mampu mensejajarkan diri dengan negara-negara lain yang sudah lebih dahulu maju dan sejahtera, dirasa perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya manusianya sehingga dapat menjawab tantangan zaman. Di era abad ke XXI ini telah terjadi banyak perubahan dalam tata kehidupan manusia. Sekarang jarak antar negara semakin pendek, dahulu orang dalam bepergian memerlukan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Akan tetapi kini dengan kemajuan teknologi dan transportasi, kini bisa ditempuh hanya dalam waktu beberapa jam saja. Waktu pun kini bergerak semakin cepat, berbagai produk pun bermunculan, baik industri maupun jasa-jasa pelayanan semakin banyak. Untuk itu diperlukan pengalaman-pengalaman yang baru dan terus berkembang bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian kita juga menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi di negara kita ini tidak merata dan kesenjangan pendapatan antara orang kota dengan orang desa cukup jauh, demikian pula kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin sangat jauh, hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Misalnya kesempatan kerja yang sedikit

sistem orsosing yang menyulitkan tenaga–tenaga terampil dan berkualitas untuk mendapatkan upah dan jenjang karier yang lebih tinggi.

Dan setelah disetujuinya pasar bebas oleh berbagai negara, akibatnya semakin nampak, yakni jurang kesenjangan sosial semakin terasa terutama dalam hal perkembangan ekonomi antara negara-negara adidaya dengan negara yang masih berkembang apalagi negara miskin. Dalam kondisi seperti ini peranan uang sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Sekarang peranan uang menjadi semakin berkembang dan semakin luas melebihi batas-batas fungsinya yang semula hanya sebagai alat tukar.¹

Sekarang uang menjadi sangat bernilai bagi semua manusia di muka bumi ini, karena dengan uang ia bisa melakukan atau membeli apa saja yang ia inginkan, sehingga hidupnya menjadi serba gemerlap dan orang menanggapinya sebagai orang yang sukses. Di abad modern ini sulit dibayangkan orang bisa hidup layak tanpa memiliki sedikitpun uang. Begitu bernilainya uang sehingga banyak orang diperbudak oleh harta kekayaan termasuk uang, bahkan banyak orang yang jatuh martabatnya dikarenakan oleh uang. Contohnya seperti

¹Aswad Muhsin (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa : Aneka Budaya Jawa, Dalm Asy'ari, Islam ,Etos Kerja dan Budaya Jawa* (Jakarta, Istiqlal, 1996, h. 205)

para koruptor, bahkan yang paling menyedihkan, hanya karena uang iman seseorang bisa hilang.

Agar seseorang tidak jatuh martabatnya yang dikarenakan oleh uang (haram) misalnya, maka setiap orang wajib bekerja agar dapat mendapatkan uang yang halal. Karena dengan bekerja adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan \manusia baik kebutuhan fisik, psikologi maupun sosial. Karena dengan bekerja seseorang akan memperoleh kepuasan batin tertentu untuk memenuhi keperluan hidup fisik, rasa aman serta kebutuhan sosial.²

Untuk itu diperlukan ethos kerja atau semangat kerja yang baik, mengingat masalah yang dihadapi oleh dunia kerja sekarang ini semakin kompleks. Masalah kerja yang dihadapi sekarang ini bukan lagi sebatas masalah manajemen, teknologi produksi dan perluasan pasar saja, tetapi masalah kerja yang dihadapi sekarang adalah bagaimana seseorang dapat menumbuhkan ethos kerja yang baik agar dapat memenangkan persaingan global yang semakin ketat.

Untuk itu diperlukan skill, kemampuan serta manajerial yang handal disamping itu juga diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang bersifat spiritual. Sebagai seorang individu kemampuan spiritual tersebut diperlukan agar dapat membaca tanda-tanda

²Ali Sumanto al Kindi, *Bekerja sebagai Ibadah , Konsep memberanatas Kemiskinan, Kebodohan dan Keterbelakangan* (Jakarta, CV Aneka, 1996 ,h. 41).

zaman, sehingga dengan kearifannya yang tinggi mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai kehidupan manusia.³ Untuk itu diperlukan etos kerja atau semangat kerja yang handal.

Clifford Geertz mendefinisikan etos sebagai sifat, watak dan kualitas kehidupan seseorang atau suatu bangsa. Etos menyangkut juga masalah moral, gaya estetis, suasana hati, serta pandangan terhadap dunia yakni gambaran cara bertindak ataupun gagasan yang paling konferhensif mengenai tatanan. Oleh karena itu, etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang merefleksikan dalam kehidupannya.⁴

Uraian Clifford Geertz di atas memperjelas, bahwa antara etos dan pandangan terhadap kehidupan dunia merupakan dua bagian yang saling berkait dan tidak bisa terpisahkan. Yaitu etos yang mengisyaratkan tentang sikap dan gaya hidup tertentu dan merefleksikan struktur kenyataan yang diandaikan, maka antara keduanya saling memaknai dan melengkapi .

Dengan demikian, etos berarti suatu sikap hidup dan pola kehidupan yang dikehendaki oleh seseorang yang dipertahankan dan dipelihara, selanjutnya akan berfungsi

³Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jogyakarta, LESFI, 1997, H.35).

⁴Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, (Jogyakarta, Kanisius, 1992, h.51).

sebagai nilai dan daya dorong terhadap perilaku kerja. Otomatis mencakup pemaknaan dan penilaian orang atau masyarakat terhadap cara kerja seseorang, apakah kerja itu ia anggap sebagai suatu keharusan atau kerja hanya sebatas menunaikan kewajiban yang sifatnya sakral dalam diri seseorang.⁵ Atau kerja dimaknai sebagai ibadah, harga diri, rahmat dan atau anugerah ilahi. Etos kerja yang bisa menjadi daya dorong seseorang akan membuahkan hasil yang berbeda jika pemaknaannya pun berbeda. Karena hal ini pasti akan berpengaruh terhadap cara kerja seseorang baik kualitas kerjanya, disiplin kerjanya maupun hal-hal lain yang mempengaruhinya.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku yang positif yang berakar dari keyakinan diri dan komitmen total pada paradigma kerja, sehingga akan menjadi budaya kerja dan ia akan menjadi fundasi dan kunci keberhasilan kerja. Misalnya etos kerja yang didasari oleh nilai keluhuran budi, kejujuran, disiplin kerja yang tinggi serta eksistensi yang senantiasa dipertahankan terus menerus, tentu berbeda hasilnya dengan etos kerja yang lemah atau sekedar memenuhi kewajiban semata atau bahkan etos kerja yang dilandasi oleh nilai kelicikan, kecurangan maupun hanya untuk memperoleh keuntungan sendiri yang sifatnya sementara saja dan keserakahan .

Bagi umat Islam, secara normatif etos kerja Islam itu sudah ada, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-

⁵Taufik Abdullah, (ed), Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, (Jakarta, LP.3.ES,1974,H.3).

Hadits. Al-Qur'an menegaskan bahwa untuk memenuhi keperluan hidup seseorang harus bekerja seperti yang termaktub dalam surat al-Taubah ayat 105, yang artinya :

"Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Islam sebagai agama universal dan rahmatan lilalamiin, sudah barang tentu memiliki ajaran-ajaran yang normatif yang berkaitan dengan etos kerja tersebut, yakni etos kerja Islam. Etos kerja Islam tersebut harus didasarkan pada tiga unsur meliputi ; tauhid, takwa dan ibadah. Tauhid akan mendorong seorang muslim untuk bekerja dan hasil kerja yang diperoleh merupakan salah satu sarana untuk mentauhidkan Allah SWT, agar ia terhindar dari pemujaan terhadap materi atau harta semata. Takwa adalah sikap mental agar selalu ingat, waspada dan hati-hati, memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan yang baik dan diridhai Allah serta menghindari dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan dilarang Allah SWT. Ibadah yaitu melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah, sebagai realisasi dari tugasnya menjadi

khalifatullah fil ardhi untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.⁶

Nabi Muhammad saw. senantiasa berdo'a yang dipanjatkan kehadirat illahi terutama ialah agar diberi kehidupan yang baik dan layak serta keselamatan di dunia maupun diakhirat : "Ya Allah berikanlah aku kehidupan di dunia yang baik dan kehidupan yang baik pula di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka."

Sebenarnya baik umat Islam maupun non Islam sama-sama memiliki kemampuan untuk membangun suatu peradaban dan pencapaian kerja yang tinggi, dan memperoleh kemajuan di bidang materi. Namun bedanya bagi umat Islam kemampuan kerja dan pencapaian materi digunakan untuk semakin mentaati perintah Allah dan menggunakannya di jalan Allah, karena ia menyadari bahwa semua capaian tak lepas dari karunia Allah semata. Sementara itu bagi orang yang tidak dan semata-mata menganut paham rasionalis dan materialis memandang pencapaian tersebut karena jerih payah dan usahanya semata-mata. Sehingga pencapaian tersebut justru digunakan untuk menjauhkan diri dari Allah dan mengarah kepada kesombongan diri.⁷

Di sisi lain masyarakat Kalimantan Selatan yang terkenal dengan masyarakat relegius islami dan

⁶Sugeng Sugiana, *Etos Kerja Wanita Bakul di Kota Madya Jogyakarta dan Kabupaten Sleman*, Penelitian Agama no.3,1993,h.37.

⁷ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al Qur'an*, (Bandung ,Mizan, 2007,h.137).

kebanyakan penduduknya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya adalah berdagang. Menurut Prof. Dr. H. Zurkani Yahya, dari hasil pengamatan beliau yang dituangkan dalam orasi ilmiahnya pada Dies Natalis IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "Beberapa Catatan tentang Etos Kerja Masyarakat Islam di Banjarmasin." ia mengatakan, bahwa di daerah ini terdapat banyak fenomena sosial keagamaan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki mentalitas yang biasa disebut mentalitas mukjizat. Maksud dari mentalitas mukjizat disini adalah sikap mental atau tata nilai budaya yang menunjukkan adanya harapan terjadinya sesuatu yang luar biasa dalam mencapai tujuan hidup.⁸

IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam, dengan seluruh civitas akademiknya termasuk mahasiswa, para dosen, dan tenaga administrasi.

Para dosen terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebagai pelaku dan pengembang akademisi sudah barang tentu harus memiliki etos kerja yang baik agar dapat menyampaikan visi dan misi fakultas tersebut dengan baik. Dosen sebagai pelaku dan pengembang intelektual Islam modern, sewajarnya memiliki etos kerja yang handal dan sebagai seorang muslim seharusnya juga

⁸Zurkani Yahya, *Beberapa catatan Tentang Etos Kerja Masyarakat Islam Kalimantan*, Orasi ilmiah Dies Natalis IAIN Antasari , Banjarmasin .

memiliki etos kerja yang bersumber dari ajaran Islam. Asumsi dari masalah tersebut bahwa peneliti mempunyai keyakinan bahwa para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini disadari atau tidak, sudah memiliki etos kerja yang baik. Namun demikian peneliti juga perlu mengetahui apa saja nilai-nilai yang mendasari etos kerja mereka. Oleh karena itu, dirasa perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan etos kerja, khususnya etos kerja yang islami. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang etos kerja dosen–dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan akan dituangkan dalam judul penelitian :” Etos Kerja Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya:

1. Nilai apa saja yang mendasari etos kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja tersebut

C. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan etos kerja ialah etika, karakter, keyakinan, serta semangat kerja pada diri seseorang.

Sedangkan dosen yang dimaksud disini adalah tenaga pengajar tetap yang mengabdikan diri dalam bidang Tri

Darma Perguruan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya adalah dosen-dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari di Banjarmasin.

Judul yang diajukan dalam penelitian ini ialah : Etos Kerja para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Jadi yang dimaksud dengan definisi operasional dalam judul di atas ialah penelitian terhadap karakter atau semangat kerja yang dimiliki oleh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, serta hal-hal yang mempengaruhi etos kerja mereka.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai- nilai yang terkandung dalam etos kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi etos kerja mereka dan kendala yang dihadapi.

E. Signifikansi Penelitian

1. Nilai guna penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya masalah etos kerja .
2. Agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan gairah kerja para karyawan IAIN Antasari khususnya para dosen

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang etos kerja tentunya sudah banyak dilakukan terutama pada perusahaan-perusahaan maupun pada lembaga di bidang jasa. Mengingat hal tersebut adalah sangat penting terutama untuk mengetahui dinamika semangat kerja para karyawan pada bidang-bidang tersebut. Sementara ini, di IAIN sendiri khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, sebagai lembaga perguruan tinggi belum pernah dilakukan penelitian.

Mengingat pentingnya masalah tersebut, maka penulis memberanikan diri untuk mengadakan penelitian di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Hal ini disebabkan penulis sendiri adalah pengajar mata kuliah Antropologi Agama yang salah satu topik bahasannya adalah mengenai etos kerja, terutama etos kerja muslim.

Munculnya ide untuk mengadakan penelitian ini salah satunya juga diinspirasi oleh penelitian ananda Evia Fithriya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir untuk meraih sarjana agama bidang ilmu perbandingan agama yaitu pembuatan skripsi yang berjudul: "Semangat Wira Usaha Pedagang Pasar Pandu di Kota Banjarmasin ". Dan penelitian Istiqamah mahasiswa Fakultas Ushuluddinyang berjudul : " Etos Kerja Para Buruh di Pabrik Kayu Lapis ". Menurut hemat penulis penelitian ini akan berguna mengingat Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora adalah termasuk salah satu fakultas yang minim perolehan

mahasiswanya, dan sekarang ini para pimpinan sedang giat-giatnya melakukan perbaikan-perbaikan sistem .

G. Landasan Teori

Etos kerja berasal terdiri dari dua kata yaitu etos dan kerja. Di dalam kamus Inggris Indonesia, *An English-Indonesian Dictionary*, kata etos (ethos) berarti jiwa khas suatu bangsa.⁹ Pada awalnya etos berasal dari bahasa Inggris "ethos,"¹⁰ yang diambil dari bahasa latin "ethiko", kemudian berubah menjadi etos.¹¹ Menurut Musa Asyari etos diartikan sebagai sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang merefleksikan sikap hidup yang mendasar dalam kerja.¹² Dengan demikian, maka etos kerja bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang mengandung semangat dalam bekerja dan keyakinan diri seseorang untuk meraih kehidupan dunia sebagaimana yang ia kehendaki dan direfleksikan dalam kehidupan nyata sehar-hari .

Di dalam *Websters New Dictionary*, etos didefinisikan sebagai bentuk kecenderungan atau karakter, sikap, kebiasaan maupun keyakinan yang berbeda dari seorang individu dengan individu yang lain ataupun

⁹Yohn Mechols dan Hasan Sadely, *Kamus Inggris Indonesia, an English Indonesian Dictionary* (Jakarta, Gramedia, 1989, h.219).

¹⁰John Suryani dan Kunca , *Kamus Lengkap Edisi Baru, Inggris-Indonesia*, (Jakarta, Indah, 1985, h.12)

¹¹ K Prem C. MJ.Adi Subrata dan WJS Purwadarminta, *Kamus Latin Indonesia* ,(Jakarta , Kanisius, tt, h. 292)

¹² Musa Asy'ari, op. cit. h.93.

kelompok.¹³Oleh karena itu etos kerja seseorang sangat erat kaitannya dengan kepribadian, karakter, sifat, sikap dan perilaku seseorang, maupun suku bangsa dan masyarakat tertentu. Dan etos atau etika jika dikaitkan dengan suku bangsa tertentu ia merupakan nilai-nilai yang universal. Dan apabila dikaitkan dengan kerja maka jadilah pengertian-pengertian seperti rajin, suka kerja keras, disiplin tinggi, bisa menahan diri, ulet, tekun, dan nilai-nilai lainnya yang ada ditengah masyarakat seperti gotong royong, sopan satun, waja sampai kaputinga dan sebagainya.

Sifat-sifat tersebut sering pada suatu bangsa menjadi hal yang menonjol dan istimewa. Sedangkan pada suku bangsa lain merupakan hal yang biasa karena sudah menjadi kebiasaan, karakter dan budaya bangsa tersebut. Sebagai contoh adalah prinsip-prinsip dasar yang telah dianut dan menjadi kebiasaan serta ciri khas orang-orang Korea selatan, Jerman dan Eropa pada umumnya, seperti disiplin tinggi, suka kerja keras, hemat, rasional, efisien dsb. Etos juga bisa diartikan sebagai respon positif berupa tindakan individu atau masyarakat atas dasar keyakinan pribadi sehingga menjadi karakter dan kebiasaan pada diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, etos kerja sangat erat kaitannya dengan kepribadian, ciri khas, dan karakter seseorang serta semangat yang

13 WWW- Putra Putri Indonesia, com, Pengertian Etos Kerja – HTM/ Senin 22 Feb 2014.

mempengaruhinya dalam bekerja, sehingga bisa bekerja lebih baik .

Di bawah ini adalah etos kerja idaman bagi bangsa Indonesia agar bisa membuahkan hasil yang maksimal antara lain, ialah kerja adalah rahmat dari Tuhan, kerja adalah amanah, kerja adalah panggilan, kerja adalah aktualisasi diri, kerja adalah ibadah, kerja adalah seni, kerja adalah kehormatan, kerja adalah pelayanan, dan semua itu sudah terangkum dalam etos kerja Panca Sila .

Menurut Toto Asmara (2002) Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta cara mengekspresikan, memandang dan meyakini dan memberikan makna serta mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal atau kerja yang optimal, sehingga hubungan antara kerja dirinya dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.¹⁴

Dengan pengertian tersebut berarti etos bisa dianggap sebagai sifat dasar atau karakter seseorang, kepribadian yang terus menerus diekspresikan sebagai alat perjuangannya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Seorang sosiolog bernama Max Weber dalam tesisnya yang berjudul Etika Protestan, berkesimpulan bahwa semangat kapitalisme yang membawa kemajuan Barat di bidang materi, maka semangat itu berdasarkan pada citra seperti ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri. Dan jika dikaitkan dengan ajaran Calvinis yang dianggap mempunyai andil terbesar bagi semangat kapitalisme yakni ajarannya tentang takdir dan nasib manusia dihari nanti merupakan kunci utama dalam

menentukan sikap para penganutnya. Selanjutnya Max Weber menyatakan bahwa dalam ajaran Calvinisme terutama pada sekte Puritanisme dinyatakan bahwa keselamatan akan diberikan oleh Tuhan kepada "orang yang terpilih" sesuai dengan takdir yang telah ditentukan. Oleh karena manusia senantiasa merasa berada pada keadaan yang tidak pasti antara yang terpilih sehingga ia selamat atau sebaliknya berada pada kondisi tidak terpilih sehingga ia tidak selamat. Namun kewajiban diinya harus senantiasa merasa sebagai penganut yang terpilih oleh Tuhan dengan cara memerangi terhadap keraguan tersebut. Sebab adanya keraguan menurut ajaran Calvinis sekte Purutan merupakan pertanda kurangnya rahmat dan kurangnya rahmat, ini menurut mereka pertanda bahwa ia "tidak terpilih" dalam takdir. Untuk memupuk kepercayaan diri itu, maka manusia harus bekerja keras dan baik. Hal ini berbeda dengan ajaran Katolik sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Aquino yang memandang kerja hanyalah sebagai keharusan untuk melangsungkan kehidupan.¹⁴

Apabila berpijak kepada tesis Weber tentang ajaran Calvinis tersebut, maka dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan jalan keselamatan dan akses keterpilihan seseorang adalah akses duniawi atau dengan kata lain bahwa jalan keselamatan dan keterpilihan seseorang oleh Tuhan tersebut adalah jika ia mampu

¹⁴ Taufik Abdullah , Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, hal. 4-10.

menguasai dunia yang bersifat materialistic. Jadi yang dimaksud dengan keselamatan disini adalah keselamatan dunia. Sehingga kerangka pemikiran teologis mereka yaitu Calvinis Puritan ini diduga kuat yang banyak melahirkan etos kerja para penganutnya sehingga berhasil dalam perkembangan kapitalisme sebagaimana dibuktikan oleh sejarah. Hal ini bisa dimengerti apabila kita melihat latar belakang budaya Eropa waktu itu yang dipengaruhi oleh kehidupan borjuis materialistik modern. Sehingga memungkinkan pemahaman agamapun dipengaruhi oleh pendekatan rasionalistik sebagaimana yang dikembangkan oleh agama Kristen Protestan.

Berbeda dengan agama Kristen Protestan, maka Islam pun memiliki norma– norma yang berkaitan dengan etos kerja yang dinamakan etos kerja islami. Etos kerja seorang muslim pada dasarnya semangat untuk menapaki jalan yang lurus. Menurut Sahirul Alim, bahwa etos kerja atau semangat kerja yang menonjol yang dimiliki oleh seorang muslim adalah anugerah Allah SWT. Semangat ini hanya akan diberikan oleh Allah bagi hamba-hambanya yang rajin berdo'a, berzikir, shalat dan bertaubat, Dan etos kerja ini akan tertanam dalam kalbu seorang muslim dan akan memancarkan empat sifat yaitu : ikhlas, kerja keras , kreatif dan produktif.¹⁵

Sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah, maka sudah seharusnya semangat kerja tersebut adalah

¹⁵Sahirul Alim, *Etos Kerja Yang Islami dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta, Training Mahasiswa UII, 1996, H.6-7).

menggambarkan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Dan semangat ini tentunya harus sesuai dengan syariat Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an maupun al-hadits Rasulullah saw. Hal ini berarti semangat tersebut wajib mengedepankan perintah Allah agar mendapat ridha Allah serta pertolongan dari Allah. Sehingga bagi seorang muslim kadang-kadang dapat mengerjakan sesuatu diluar dugaan sebelumnya yang kadang-kadang ia sendiri merasa dalam keadaan wajar tidak mampu mengerjakannya .

Dalam hal ini akan munculnya kesadaran adanya dimensi waktu dalam setiap etos kerja adalah suatu realisasi iman, yang memiliki komitmen pribadi yang tulus yang semua itu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Dan etos kerja seperti ini dalam Islam disebut ethical monotheism atau juga disebut Islamic work ethic, Etika Islam ini berjalan berdasarkan pada tindakan sosial, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan terhadap dimensi individualisme dan keadilan sosial, yaitu bahwa seorang muslim wajib aktif , kreatif dan produktif dalam hidup di tengah masyarakat dan memungkinkan orang lain berpartisipasi. Dalam perspektif teologi hal ini merupakan peningkatan etos kerja yang merupakan dorongan moral dalam Islamic Work Ethic.¹⁶

¹⁶Muzairi, *Refleksi Teologis Terhadap Kerja*, al Jami'ah, no.57,1994 ,100.

Islam juga menganjurkan adanya kompetisi sebagaimana tercantum dalam al Qur'an seperti: "berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan", karena dengan berkompetisi juga akan meningkatkan semangat kerja seseorang. Akan tetapi kompetisi dalam Islam harus didasari oleh ketaatan kepada Allah, ibadah dan beramal saleh. Sehingga bentuk kompetisinya tidak menyeramkan, tidak saling menjatuhkan, tetapi sebaliknya justru saling membantu (taawun) dan saling tolong menolong, sehingga kebaikan yang diperoleh bisa membawa kebaikan horizontal, yaitu kebaikan untuk sesama umat dan kebaikan vertical, yaitu untuk mentaati perintah dan mendapatkan ridha Allah SWT. Agama Islam juga mengajarkan bahwa orang yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain adalah yang paling baik dan paling besar pahalanya, mengungguli scor kebaikannya itu sendiri.

Etos kerja Islam tidak hanya momotivasi agar seseorang bersemangat dan mampu meraih cita-citanya saja, tetapi etos kerja Islam juga menyatakan bahwa pekerjaan yangt buruk juga akan mendapatkan akibat yang buruk. Perbuatan yang buruk itu seperti perbuatan setan, dan perbuatan yang sia-sia (Q.S. Ali Imran Ayat 22), pekerjaan yang kamuflose yaitu pekerjaan yang nampaknya baik akan tetapi tujuannya buruk (Q.S. An Naml ayat4 dan al Fusilat ayat 25).Norma berupa pencegahan dari perbuatan buruk ini pada dasarnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, yakni untuk keamanan diri

sendiri dari segala bentuk kejahatan baik yang diakibatkan oleh perbuatan sendiri maupun akibat dari respon orang lain yang disebabkan oleh kejahatan sendiri. Demikian pula perbuatan sia-sia akan sangat mengganggu etos kerja seseorang, karena perbuatan sia-sia pada dasarnya adalah pemborosan energi, tenaga, moril maupun materiil dan ini sangat bertentangan dengan etos kerja yang senantiasa mengedepankan efektif, efisien dengan hasil yang maksimal. Jika dikaitkan dengan etos kerja, maka kurangnya semangat kerja menjadikan kurangnya rahmat Allah pada seseorang, karena etos kerja pada dasarnya adalah roh Islam, spirit Islam, nur Islami atau cahaya kehidupan. Dampak dari kurangnya etos kerja ini sangat banyak misalnya kikir, tamak dan malas, bahkan bisa jadi mengarah kepada hal-hal yang mungkar.

Dalam Islam bekerja adalah ibadah dan wajib terutama bagi orang yang memiliki tanggungan dan ia tidak memiliki harta yang memadai. Begitu juga kerja keras adalah suatu panggilan hati, dengan demikian ia merupakan akses duniawi. Ada kesamaan pandangan antara etos kerja Islam dengan etos kerja Kristen Protestan yakni jujur, kerja keras, berperhitungan, hemat dan rasional serta sanggup menahan diri atau sabar. Namun demikian, umat Islam tidak mungkin bisa mengadopsi demikian saja terhadap pemikiran Max Weber terutama dalam hal pertanda orang terpilih dan yang mendapat jalan keselamatan. Hal ini disebabkan karena terminologi tentang keterpilihan dan jalan keselamatan berbeda

dengan konsep teologi Kristen Protestan aliran Calvinis Puritan. Sebab dalam al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa: "Yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa". Hal ini berarti bahwa Islam tidak menjadikan kemakmuran dunia sebagai indikator kemuliaan statusnya disisi Allah, juga sebaliknya bahwa kesempitan hidup bukanlah indikator hinanya seseorang disisi Allah. Masih banyak indikator-indikator lain yang bisa menjadi pendukungnya, seperti adanya sifat terpuji atau tercela yang dilakukan seseorang. Agama Islam sangat mendorong para pemeluknya untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan memproduksi serta menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya baik berupa kegiatan perdagangan, perkantoran maupun jasa. Karena dengan bekerja setiap orang akan dapat memenuhi hajat hidupnya baik moril maupun spiritual dan materi. Dengan bekerja seseorang juga dapat memenuhi hajat hidup keluarganya, berbuat baik baik dengan kaum kerabatnya, memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkannya, berinfaq dijalan Allah dan menegakkan perintahnya. Hal ini semua adalah keutamaan-keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh agama Islam. Dan kesemuanya itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan harta. Namun demikian harta baru bisa diraih dengan jalan berusaha dan bekerja. Oleh karena itu banyak ajaran Islam baik al-Qur'an maupun hadits yang mengajak umat Islam untuk bekerja bahkan hukumnya wajib, dan kewajiban tersebut sejajar dengan kewajiban mendirikan shalat, membayar

zakat, berinfaq dan jihad di jalan Allah.¹⁷ Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an Karim Yang artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan (di muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.Al-Qashash, [28]: 77).

Kerja yang dikehendaki dalam Islam adalah kerja yang baik yang dapat membersihkan jiwa, meluruskan budi pekerti, memperluas lapangan kebaikan, mempererat hubungan kemanusiaan, menjaga kehidupan sosial, melindungi diri, kehormatan, harta, hati dan pikiran.¹⁸

Pada dasarnya segala bentuk aktifitas seorang muslim yang baik adalah amal saleh atau ibadah. Untuk itu aktifitas tersebut harus memenuhi beberapa syarat antara lain ialah (1) ikhlas, yaitu menyatunya pikiran hati dan aktifitas seseorang yang didorong untuk mencapai ridha Allah. (2) Cinta, yakni mencintai pekerjaan adalah suatu keharusan, karena dengan mencintai kita akan memperoleh nilai tambah yakni pengalaman spiritual dalam memenuhi hajat hidup. (3) Istiqamah, artinya tetap

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidudin dkk, (Jakarta, Robani Press, 1997, h.151)

¹⁸Sayyid Sabiq, *Unsur- Unsur Dinamika dalam Islam*, terj Haryono S Yusuf (Jakarta, PT Internusa, 1991, h.156)

tekun dengan berpihak kepada yang benar. Karena bekerja adalah ibadah, maka tidak boleh menghalalkan segala macam cara. (4) Sedia berkorban baik waktu, tenaga, pikiran, harta dan perasaan serta kerelaan berkorban menerima cobaan sebagai ibadah. (5) Membelanjakan harta di jalan yang benar yaitu mengeluarkan maupun sadaqah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.¹⁹ Meskipun ajaran Islam memiliki banyak norma–norma etika yang apabila dihayati bisa menjadi etos kerja, namun perlu diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadits harus melalui proses seleksi dalam jiwa terlebih dahulu, sehingga bisa berkembang menjadi nilai-nilai yang praktis sehingga bisa mendukung terwujudnya etos kerja tersebut.

Disadari atau tidak kenyataan membuktikan bahwa tetap adanya ketidak merataan dan kesenjangan ekonomi pada masyarakat. Islam telah memberikan jalan agar tingkat kesenjangan antara yang satu dengan yang lain tetap pada batas-batas yang alami, serasi dan wajar. Karena adanya kesenjangan ekonomi ini justru bisa dijadikan sarana dan proses yang esensiil untuk penyucian diri dan proses pengembangan kepribadian yang menjadi tujuan hidup bagi umat Islam. Bagi mereka yang dianugerahi kemampuan materi, Allah memberikan amanah kepada mereka untuk menjunjung tinggi prinsip-

¹⁹.Thahir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press), 2001, h.22-24.

prinsip Islam, yakni adanya kepemilikan pribadi pada batas-batas yang wajar. Dan dengan derajat ekonomi yang tinggi memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sifat-sifat yang terpuji, memberikan sesuatu dengan rasa cinta, memupuk rasa persaudaraan dan saling tolong menolong, serta bergotong royong, serta memupuk rasa syukur, rendah hati, dan rela berkorban .

Dengan adanya kesenjangan ekonomi ini justru bagi sebagian umat Islam yang belum mampu bisa dijadikan sebagai arena belajar dan mengembangkan etos kerja yang islami seperti sabar, ulet, tidak mudah menyerah, lapang dada dan pasrah .ikhlas, shawab, yakni keyakinan yang penuh bahwa yang ia lakukan adalah benar menurut syariat Islam, al-Shaleh artinya pekerjaan tersebut harus bermanfaat, al-Mujahadah artinya bersungguh-sungguh, dan inilah yang menjadi roh dari etos kerja. Karena tanpa kesungguhan, maka hasilnya kurang maksimal. Untuk meraih yang maksimal itu seseorang harus berlatih terus menerus menambah keterampilan dan komitmen terhadap pekerjaannya tersebut Tanafus dan Taawun, berkompetisi dan saling tolong menolong. ,Fastabiqul khairat, yakni berkompetisi untuk meraih yang terbaik,, yaitu jannatun na'im karena tujuan hidup seorang muslim bukan hanya sejahtera di dunia saja, tetapi juga bahagia di ahirat, sehingga semua amal shaleh, usaha dan upaya pada dasarnya adalah sebuah investasi jangka panjang yaitu ahirat .

Barang kali praktek tak semudah teori, sehingga seseorang sering mengalami kegagalan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tak ada orang yang sukses yang tak pernah mengalami kegagalan. Sebab ciri orang yang gagal ialah mereka yang berhenti berusaha ketika ia mengalami hambatan dan kesulitan. Sedangkan ciri orang yang sukses ialah mereka yang tak pernah berhenti bekerja dan berusaha sebelum berhasil atau sukses. Rasulullah saw sendiri sering mengalami berbagai kendala dan kesulitan dalam berdakwah sebelum Islam bisa mendunia. Karena kegagalan sebaiknya diterima sebagai sebuah pembelajaran untuk menemukan jalan sehingga perlu kejelasan tujuan, penyempurnaan metode, dan berbagai hal yang berkaitan dengan etos kerjanya.²⁰

Jika etos didefinisikan sebagai kepribadian, karakter, sifat-sikap, maupun keyakinan yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain maupun dengan kelompok yang lain dan jika dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu suku bangsa tertentu maka etos tersebut menjadi nilai-nilai yang universal. Dan sifat-sifat atau kebiasaan yang menonjol tersebut bisa jadi merupakan hal yang biasa bagi suku bangsa tertentu.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja:

1. Agama

²⁰Ary Ginanjar, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi, dan Spiritual, ESQ Emostional Spiritual Questiont*, (Jakarta, Arga, 2001, h.372.)

Dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Weber (1958) lahir dari etika Protestan. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses (material), tidak mengumbar kesenangan --namun hemat dan bersahaja (asketik), dan suka menabung serta berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern.

Sejak Weber menelurkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005).

2. Budaya

Luthans (2006) mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Kemudian etos budaya ini secara operasional juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3. Sosial politik

Menurut Siagian (1995), tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi juga oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

4. Kondisi lingkungan (geografis)

Siagian (1995) juga menemukan adanya indikasi bahwa etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi (Bertens, 1994).

6. Motivasi intrinsik individu

Anoraga (2009) mengatakan bahwa individu memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang.²¹

Menurut Herzberg (dalam Siagian, 1995), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor *hygiene* dan faktor *motivator*. Faktor yang pertama yaitu faktor *hygiene* merupakan faktor dalam kerja yang hanya

²¹<http://www.stan.ac.id/kategori/index/9/page/aspek-aspek-etos-kerja-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhinya> tanggal 15 Juni 2014

akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik.

Faktor yang kedua adalah faktor *motivator* sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*), tanggungjawab (*responsibility*), kemungkinan berkembang (*growth possibilities*), dan pekerjaan itu sendiri (*the work itself*). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

Dengan memahami apa itu etos kerja, serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan etos kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

diharapkan sebuah organisasi (termasuk organisasi Kementerian Keuangan) akan meningkatkan produktifitas dan profesionalitas kerjanya.

Kunci seseorang dalam bekerja juga didasari oleh empat prinsip yaitu:

- 1) Mencetak prestasi dengan motivasi superior.
- 2) Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner.
- 3) Menciptakan nilai budaya dengan inovasi kreatif.
- 4) Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani.

Sebaliknya ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan seseorang:

- 1) Tidak menghargai atau memandang rendah hasil kerja seseorang.
- 2) Menganggap bekerja adalah menghambat kesenangan .
- 3) Menganggap bekerja bukan karena ikhlas tetapi suatu keterpaksaan .
- 4) Menanggap bekerja hanyalah suatu rutinitas seseorang dalam hidup.

Indonesia sangat membutuhkan peningkatan etos kerja di semua lini organisasi pemerintahan dan swasta, sehingga di masa depan dapat terwujud bangsa Indonesia yang maju dan disegani masyarakat internasional.²²

²². [HTTP/WWW.STAN.AC.ID/Kategori/Index/9/page/Aspek-aspek etos kerja dan factor-faktor yangmempengaruhinya](http://www.stan.ac.id/kategori/index/9/page/aspek-aspek-etos-kerja-dan-factor-faktor-yang-mempengaruhinya), tgl.16 juli 2014.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan lokasi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, seluruh populasi adalah dosen– dosen Fakultas Ushuluddindan Humaniora IAIN Antasari. Adapun lokasi penelitian dikampus IAIN Antasari Banjarmasin pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora JL.A.Yani Km. 4,5.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini ialah dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang terdiri dari dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humanioara.Sedangkan obyek penelitian meliputi etos kerja dosen–dosen Fakultas Ushuluddin dan faktor- faktor yang mempengaruhi etos kerja tersebut.

3. Data dan sumber data

- a. Data terdiri dari data pokok yaitu dari data-data yang berkaitan dengan etos kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dan data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja tersebut. Dan data pelengkap meliputi situasi dan kondisi kampus Fakultas Ushuluddin dan Humanioara IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Sumber data terdiri dari responden yaitu dosen-dosen yang terpilih melalui tehnik random sampling .dan informan terdiri dari pejabat–pejabat

eselon di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN serta orang-orang yang dianggap mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan tujuan penelitian.

4. Tehnik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data direncanakan menggunakan tehnik:

Observasi, tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan situasi dan kondisi kampus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin serta kebiasaan–kebiasaan yang berkaitan dengan kerja para dosen.

Wawancara mendalam, tehnik ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yakni data-data tentang etos kerja para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta factor factor yang mempengaruhi etos kerja tersebut. Untuk mendalami data–data yang menarik dan dirasa perlu penjelasan yang lebih luas dan akurat maka wawancara ini bersifat mendalam terarah dan bebas sehingga memungkinkan para responden untuk menyampaikan pendapatnya pemikiran- pemikirannya secara bebas dan bertanggung jawab.

Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen–dokumen sesuai dengan data yang diperlukan diharapkan observasi dan wawancara memiliki data yang akurat karena memiliki bukti nyata.

5. Analisa data

Data yang sudah diolah dan disajikan dalam bentuk diskriptif yakni uraian–uraian dan bersifat kualitatif kemudian dianalisa dengan menggunakan metode induktif dan deduktif dengan pendekatan normative dan antropologis .

I. Pelaksanaan dan Anggaran Biaya

Penelitian ini dilaksanakan secara individual dan terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Antasari Banjarmasin .

Rencana pelaksanaan penelitian.

Pembuatan proposal	15 hari.
Seminar proposal	1 hari
Pengumpulan data	45 hari
Pengolahan data	30 hari
Analisa data	15 hari
Seminar hasil penelitian	1 hari
Pengetikan dan penjilidan	13 hari
Jumlah .	120 hari(4 bulan)

Adapun anggaran biaya untuk penelitian ini sepenuhnya murni dibiayai oleh dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Anggaran 2014.